

Harapan Pembebasan : Reflektif Teologi Hitam Menurut Yesaya 35:1-10 Terhadap Orang Berkulit Hitam di Indonesia

Revlin Christy Banya

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Email: revlinuny78171@gmail.com

Abstract

Indonesia is known as a country rich in various races, ethnicities, cultures, religions and languages. Behind this wealth, there are problems that influence the author to raise this research, namely acts of racism experienced by black people in Indonesia. From the existing problems, the author is interested in examining more deeply the meaning of a hope for liberation for the people of Judah who were in the Babylonian Exile according to Isaiah 35:1-10 and how this is related to black theology as part of the theology of liberation against racism that occurred in black people in Indonesia. The author uses a qualitative research method using a historical-critical interpretation approach to see the condition of the people at that time and interpret this text. The result achieved by the author is that this theology will not only have an impact on the struggle against acts of racism that occur because of differences in skin color, but includes all aspects of differences that result in acts of racism and discrimination and injustice against other minority groups.

Keywords: *Liberation; Black Theology; Racism; Black skin; Isaiah 35:1-10*

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan berbagai ras, suku, budaya, agama dan bahasa. Dibalik kekayaan tersebut, ada masalah yang mempengaruhi penulis untuk mengangkat penelitian ini yaitu tindakan rasisme yang dialami oleh orang berkulit hitam yang ada di Indonesia. Dari permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna sebuah harapan akan pembebasan terhadap umat Yehuda yang berada di Pembuangan Babel menurut Yesaya 35:1-10 serta bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan teologi hitam sebagai bagian dari teologi pembebasan terhadap rasisme yang terjadi pada orang berkulit hitam di Indonesia. Adapun penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir historis kristis untuk melihat keadaan umat pada saat itu dan menafsir teks ini. Hasil yang dicapai oleh penulis adalah teologi hitam tidak hanya akan berdampak pada perjuangan menghadapi tindakan rasisme yang terjadi karena perbedaan warna kulit, tapi mencakup semua aspek perbedaan yang mengakibatkan adanya tindakan rasisme dan diskriminasi serta ketidakadilan terhadap kelompok minoritas lainnya.

Kata Kunci: Pembebasan; Teologi Hitam; Rasisme; Kulit Hitam; Yesaya 35:1-10

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai ras, suku, budaya, agama dan bahasa. Dari kekayaan inilah Indonesia memiliki berbagai keunikan didalamnya, salah satunya warna kulit. Indonesia memiliki beberapa macam warna kulit yaitu : kuning langsung, sawo matang, putih gading dan hitam. Dengan adanya macam-macam warna kulit ini, Indonesia terlihat semakin kaya akan perbedaan. Dibalik kekayaan tersebut, ada masalah yang mempengaruhi penulis untuk mengangkat penelitian ini yaitu tindakan rasisme yang dialami oleh orang berkulit hitam yang ada di Indonesia. Tindakan rasisme terhadap orang berkulit hitam sudah tidak lazim lagi di Indonesia, walaupun Indonesia dikenal sebagai negara multietnis yang tinggi akan rasa toleran, namun kasus rasisme terhadap orang berkulit hitam masih kerap ditemukan di masyarakat. Rasisme tidak hanya terjadi di lingkungan tempat dimana kita tinggal, namun bisa terjadi di dunia kerja dan dunia kampus. Permasalahan rasisme tidak selalu berkaitan dengan masalah budaya dan juga sosial, namun berkaitan pula dengan rana teologi.

Sebuah konsep teologi yang membahas tentang permasalahan orang berkulit hitam adalah teologi hitam. Teologi hitam adalah teologi pembebasan bagi orang kulit hitam terhadap rasisme orang kulit putih yang terjadi di Amerika Serikat (Placher William Carl, 1988: 191). Teologi ini memandang bahwa Kekristenan sepatutnya mampu mengatasi rasisme serta membangun pola pikir bahwa semua orang berhak menerima kesetaraan sosial dalam hidupnya.

Pada konteks Indonesia, teologi hitam belum terlalu familiar di kalangan masyarakat awam. Walaupun demikian, konsep yang terkandung dalam teologi hitam sangat membantu dalam meminimalisir masalah rasisme terhadap orang berkulit hitam. Teologi hitam merupakan senjata untuk membunuh maraknya kasus rasisme terhadap orang berkulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang mengalami kasus yang sama. Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji tentang permasalahan rasisme terhadap orang berkulit hitam di Indonesia serta korelasinya dengan makna teologi hitam yang dikaji dari konteks harapan akan pembebasan umat Yehuda yang berada di Pembuangan Babel dalam Yesaya 35:1-10. Penulis

juga akan membahas bagaimana teologi hitam dapat diterapkan di Indonesia. Penulis berharap dengan adanya tulisan ini, orang kulit hitam harus bebas dari tindakan rasisme yang dialami, dan masyarakat Indonesia juga dapat memperjuangkan kesetaraan terhadap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir historis kritis. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mencatat hasil amatan secara akurat, disamping juga mampu mengungkapkan makna yang dilekatkan oleh subjek penelitian ke dalam pengalaman hidupnya dengan ungkapan makna *vebral* subjektif dan tertulis (Denzein Norman, 1997: 15). Penulis juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menunjang penulisan artikel ini. Sumber data yang diperoleh juga berdasarkan kajian pustaka seperti buku-buku di perpustakaan, google *play-Book*, jurnal resmi dan tak lupa juga didasari pada Alkitab, karena sumber-sumber tersebut sangat membantu penulis untuk tercapainya argumen yang kuat (Nainggolan, 2022: 153-161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Kitab Yesaya

A. Penulis kitab Yesaya

Situmorang dalam bukunya mengatakan bahwa penulis kitab Yesaya dapat dipastikan adalah Yesaya sendiri. Namun ia juga menguraikan secara detail beberapa pandangan yang mendukung argumen masing-masing kubu tentang penulis kitab Yesaya, yaitu: pertama, menurut pandangan tradisional, penulis kitab Yesaya adalah penulis tunggal yaitu adalah Yesaya sendiri yang pada masa hidupnya melaksanakan kenabiannya di kerajaan Yehuda pada abad ke-8. Disisi lain ia mengungkapkan pandangan modern tentang penulis kitab Yesaya yaitu penulisnya lebih dari satu orang, hal tersebut didasari pada pembagian kitab Yesaya yang terbagi menjadi tiga bagian. Pasal (1-39) yang ditulis oleh Yesaya sendiri, pasal (40-55) yang ditulis oleh seorang nabi lain yang hidup di masa pembuangan dan pasal (56-66) yang ditulis oleh nabi yang tidak diketahai namanya yang hidup di masa pembuangan, Josh MC Dowell dan Don Stewart juga memperkirakan hal yang sama yaitu bahwa ada orang lain yang tidak dikenal yang juga menjadi penulis kitab Yesaya khususnya dibagian Deutro

Yesaya. Argumen atau pandangan modern ini didasari oleh pendapat bahwa adanya perbedaan gaya bahasa serta perbendaharaan kata yang berbeda antara bagian satu kitab ini (1-39) dan bagian selanjutnya, namun hal ini tidak diterima oleh aliran kritik yang berpendapat bahwa perbedaan gaya bahasa tidaklah terbukti untuk mengatakan bahwa penulis kitab Yesaya adalah lebih dari satu orang karena adanya persamaan dari kiasan-kiasan yang ada disetiap bagian kitab Yesaya. Kemudian diperkuat lagi dengan alasan bahwa dalam pasal 44-66 nama Yesaya tidak disebutkan lagi, disamping itu nama Koresy yang sudah disebutkan jauh sebelumnya ia hadir di panggung sejarah (150 tahun jaraknya) (Situmorang Jonar, 2019: 460-463).

Andrew E Hill dan John H Walton juga mengemukakan bahwa beberapa sarjana meragukan penulis kitab Yesaya adalah penulis tunggal karena didasari pada alasan yang sama pula yaitu terkait dengan nama Koresy seorang raja Persia yang tidaklah mungkin diketahui oleh Yesaya jika ia hidup pada abad ke-8. Kemudian diperkuat lagi dengan alasan terjadinya perubahan gaya penulisan yang berbeda antara bagian pertama yang lebih dominan terhadap tuduhan dan penghakiman sedangkan bagian kedua yang cenderung lebih bersifat puitis dan terkesan tenang dan damai. Argumen ini diuji oleh sistem komputer yang membenarkan bahwa adanya beberapa penulis dalam kitab Yesaya (Hill E Andrew dan Walton John H, 2013: 516-617). Hal yang sama dikemukakan oleh Wahono dalam bukunya yang berjudul *Disini Kutemukan*, ia berpendapat bahwa kitab Yesaya khususnya bagian kedua atau yang biasa disebut Deutro-Yesaya adalah sebuah tulisan yang ditulis oleh seorang nabi di pembuangan Babel, tentu nabi yang dimaksud bukanlah nabi Yesaya melainkan seorang nabi yang tidak diketahui namanya (Wahono, 2015: 253).

B. Waktu dan tempat penulisan

Mawene dalam bukunya menjelaskan bahwa Yesaya adalah nabi yang bernubuat pada masa pemerintahan empat raja Yehuda, yaitu: Uzia (783-742 SM) Yesaya melaksanakan kenabiannya menjelang akhir kematian Uzia, Yotam (742-735 SM), Ahas (735-716 SM) dan terakhir Hizkia (715-687 SM). Informasi tentang masa pemerintahan keempat raja ini diuraikan dalam Yesaya 1:1 dimana hal tersebut dapat memperkuat penentuan masa kenabian dari Yesaya sendiri (Mawene Marthinus Theodorus, 2017: 111).

Hal ini berarti bahwa nabi Yesaya melaksanakan masa kenabiannya sejak tahun 783-687 SM (Njiolah P Hendrik, 2013: 20). Yesaya adalah nabi yang melaksanakan kenabiannya di Yehuda (Kerajaan Selatan) (Blankenbaker Frances, 2016: 147). Kitab Yesaya berbicara tentang penglihatannya terhadap Yehuda dan Yerusalem pada zaman pemerintahan raja Yotam, Ahas dan Hizkia karena Yesaya baru melaksanakan panggilan kenabiannya setelah Uzia wafat (Carm Berthold Anton Pareira O, 2006: 52).

Wahono menjelaskan bahwa bagian kitab Yesaya khususnya Deutro-Yesaya adalah hasil tulisan seorang nabi di pembuangan. Menurutnya, pasal 41-48 nampaknya ditulis ketika kemunculan raja Cyrus sebelum ia merebut Babel, kemudian pasal 49-55 yang ditulis saat Babel jatuh ditangan Cyrus, sehingga pasal 40-55 ditulis setelah tahun 538 SM (Wahono, 2015: 253).

Terkait dengan tempat penulisan dari Trito-Yesaya sendiri, Wahono juga menjelaskan bahawa isi dari bagian ketiga ini (55-66) adalah berisi tentang keadaan Palestina sesudah kembali dari pembuangan Babel, dengan argumen penguat bahwa isi dari Trito-Yesaya ini membahas tentang ketaatan pada hukum dan hari sabat dan bahwa hal tersebut memanglah hal yang menonjol pada masa kembalinya para buangan dari Babil ke Palestina (Wahono, 2015: 263). Marrie dan Barth juga menjelaskan bahwa nabi yang tidak diketahui namanya yang telah menulis Trito Yesaya ini menulis bagian ini pada saat masa-masa gelap dimana terjadinya ketidakstabilan ekonomi dan politik sesudah Koresy meninggal dunia, dijelaskan dengan jelas bahwa pembangunan bait suci saat itu dimulai pada tahun 520-515 SM. Keadaan saat itu tidak baik-baik saja sampai pada masa Ezra dan Nehemia yang berhasil mengendalikan pemerintahan dan memperbaharui hidup rohani (mulai tahun 445 SM) (Barth Fromel Dan, 2016: 1). Penulis menyimpulkan bahwa tempat dan waktu penulisan Trito Yesaya adalah di Palestina sekitar tahun 520-445 SM.

C. Konteks pada masa kenabian Yesaya

▪ Keadaan Politik

Baker dalam bukunya menjelaskan bahwa pada zaman Yesaya melakukan tugas kenabiannya di Yehuda, keadaan politik saat itu sedang tidak baik-baik saja karena pada saat itu Yehuda berada dibawah kekuasaan kerajaan Asyur (Baker David L, 2019: 107). Kerajaan

Asyur saat itu dipimpin oleh Tiglat-Pileser III, dimana ia pada saat itu melakukan aksi militer besar-besaran diseluruh Asia Barat Daya Kuno serta kawasan Palestina. Tiglat-Pileser III juga berhasil menaklukan Israel, dan hal tersebut diakibatkan oleh peristiwa aksi militer yang dilakukan oleh Israel dan Damsyik yang melawan Yehuda. Perang ini disebut perang Siro-Efraim yang terjadi sekitar tahun 735-732 SM), perang Siro-Efraim disebut merupakan sebuah ancaman kelangsungan hidup bangsa yang diperintah oleh keturunan Daud (Mawene Marthinus Theodorus, 2017: 112).

Peristiwa tersebut terjadi pada masa pemerintahan Raja Ahas yang adalah raja kerajaan Selatan saat itu. Untuk menjaga keamanan negerinya Ahas meminta bantuan kerajaan Asyur dengan mendatangi pertempuran di kota Haran, ia mengutus utusannya untuk membawahkan bingkisan emas dan perak, dan hal itu ditanggapi baik oleh Tiglat-Pileser III, walaupun hal itu sudah diingatkan oleh nabi Yesaya karena beresiko terhadap kehancuran negeri Yehuda. Setelah melakukan kerjasamanya dengan Asyur, Ahas kemudian membangun sebuah mezbah bagi dewa Asyur didalam bait Allah dan juga menyingkirkan mezbah untuk YHWH (Mawene Marthinus Theodorus, 2017: 114). Kemudian Raja Hizkia pada masa pemerintahannya melakukan kebijakan politik bermuka dua dengan Mesir yang merupakan musuh dari kerajaan Asyur, ia bekerja sama dengan Mesir dalam hal mempertahankan keamanan yang juga dilakukan untuk menyingkirkan Asyur namun juga menyatakan takluk dibawah kerajaan Asyur. Yesaya yang adalah nabi pada saat itu memperingatkan Raja Hizkia agar tidak terlibat dalam politik seperti itu karena sangat berbahaya (Mawene Marthinus Theodorus, 2017: 23).

Kerjasama tersebut disebut koalisi anti-Asyur, hal itu menyebabkan penyerbuan yang dilakukan oleh Sanherib raja Asyur saat itu, yang mengakibatkan kehancuran kota Yehuda beserta ibukota nya Yerusalem. Hizkia merupakan raja yang kuat kepercayaannya kepada Tuhan, berbeda dengan ayahnya Ahas. Dengan kepercayaannya tentara Asyur berhasil ditaklukan. Asyur kemudian menyusun strategi lagi dengan mengadakan teror terhadap penduduk Timur dekat Kuno yang dianggap sebagai penaklukan yang agresif. Strategi ini dilakukan dengan program pembayaran upeti tahunan serta menambah pasukan pembantu untuk Asyur sebagai bukti bahwa negara tersebut sudah menjadi negara yang ditaklukan. Selain dibebani dengan pembayaran upeti setiap tahun, mereka juga mendapat ancaman

pembatalan kemerdekaan. Sebagai umat pilihan Allah, Israel menganggap hal ini bukan saja masalah politik namun juga masalah teologis, karena mereka memiliki perjanjian dengan Allah bahwa mereka akan tinggal di negeri yang diberikan Allah kepada mereka (Hill E Andrew dan Walton John H, 2013: 518-519).

Dari peristiwa ini penulis melihat adanya perbedaan pada masa pemerintahan yang ada di Yehuda berdasarkan siapa pemimpinnya, penulis melihat adanya perbedaan antara masa pemerintahan raja Ahas dan raja Hizkia yang merupakan ayah dan anak yang berdasarkan data historis memiliki kepercayaan yang berbeda sehingga berpengaruh pada keadaan kerajaan saat itu. Hizkia dalam masa kepemimpinannya mencerminkan bahwa ia percaya bahwa Allah akan melepaskan umat dari masa-masa krisis walaupun sempat meminta bantuan Mesir namun kemudian ia menyadari bahwa hanya Allah yang dapat membantu mereka dalam keadaan krisis yang sedang mereka alami, sedangkan ayahnya lebih memilih meminta bantuan Asyur yang mengakibatkan krisis terus saja berlangsung.

▪ **Keadaan Agama**

Umat Yehuda yang ada pada saat itu melakukan ritual-ritual-ritual yang membuat mereka bukan lagi menghormati Tuhan melainkan menajiskan tempat suci. karena mereka datang dengan bakaran dupa dan membawa segala jenis kurban ke dalam Bait Suci, itu semua mereka lakukan karena mereka memiliki pemikiran bahwa jika mereka membawa kurban, Tuhan akan menyukai kurban mereka. Hal itu membuat keadaan agama pada masa pemerintahan raja Ahas mengalami kemerosotan.

Di zaman itu terjadi Sinkreatisme yaitu percampuran agama dengan budaya karena pengaruh politik yang terjadi pada masa pemerintahan raja Ahas. Penduduk Yehuda melakukan sebuah praktek dengan menyembah dewa dan membawah persembahan kemenyan serta persembahan tuangan (Nainggolan Herrio Tekdi, 2020: 68). Vriezen dalam bukunya menyatakan bahwa Yehuda adalah Umat Tuhan dan Yehuda harus membuktikan bahwa dia berkeinginan melaksanakan apa yang dikehendaki Tuhan. Yesaya mengatakan hal ini karena Yehuda masuk dalam agama yang mencampurkan budaya didalamnya, sedangkan Yesaya berpegang pada satu keyakinan bahwa Tuhanlah yang memerintah atas segala sesuatu. Yesaya mempercayai bahwa Asyur merupakan alat yang dipakai Tuhan untuk

mendatangkan hukuman atas umatnya supaya mereka bertobat dan berpaling kepada Tuhan (Vriezen Th C, 2015: 103).

Nabi Amos memiliki pemikiran yang sama dengan Yesaya dimana mereka mengancam kehidupan peribadahan di Bait Allah yang tidak memberikan mereka akses kepada tanggung jawab yang berkualitas dalam hal keimanan dibidang sosial dan hukum. Nabi Amos menegaskan perkataannya dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak menginginkan ibadah yang hanya berlandaskan atas formalitas saja (Wahono, 2015: 103). Raja Ahas meminta perlindungan dari kerajaan Asyer, dengan tetap menyatakan kesetiannya kepada raja Asyer dalam masa hidupnya. Raja Ahas disini mengalami sebuah pemaksaan dimana ia dipaksa untuk membawa praktek-praktek agama Assyria kedalam Bait Allah di Yerusalem. Pada masa kepemimpinannya Raja Ahas diganti oleh anaknya yang bernama Hizkia, Hizkia disini peka terhadap sesuatu hal yang terjadi pada saat itu, bahkan dengan cepat ia membuat sebuah koalisi dengan negara-negara tetangga dengan tujuan membebaskan diri dari cengkaman Assyria. Hizkia dalam masa kepemimpinannya mengadakan sebuah reformasi dalam keagamaan dengan membersihkan Bait Allah dari semua ancaman (Wahono, 2015: 150).

▪ **Keadaan Sosial Ekonomi**

Keadaan Sosial pada abad ke-8 SM, Israel Utara yang berbatasan dengan Fenensia dan Aram, menarik banyak faedah yang benar karena letaknya yang sangat strategis untuk usaha komersial. Demikian juga dengan Yehuda, melalui lautan mengadakan hubungan dagang dengan Arabia Selatan (Sebna dan Ofir). Hal itu menambah potensi dan kekayaan negara. Kehidupan bangsa Israel mengalami perubahan, mulai dari yang dulunya hidup secara berpindah-pindah dan bertani. Mereka mengalami kemajuan tidak lagi bergantung pada kesuburan tanah. Sekarang menjadi warga Negara yang kuat, tampil dalam dunia internasional baik dalam politik maupun kebudayaan (Wahono, 2015: 139). Pada jaman Raja-Raja berkembang ekonomi keuangan. Dimana keuangan ini digunakan untuk menggaji aparat Negara dan tentara pemerintah yang membebani para petani dimana mereka dipaksa untuk membayar pajak yang sangat tinggi. Dan jika mereka tidak mampu membayar pajak karena tertimpah bencana terpaksa mereka harus menjual tanah mereka. Kemudian akibat

perkembangan itu muncullah suatu golongan tuan tanah yang dimana mereka mempekerjakan orang-orang miskin kemudian hasil dari jerih payah mereka di perdagangkan. Kalau dahulu ladang hanya dipandang sebagai sumber bahan makanan tetapi sekarang ladang bisa dijadikan sumber penghasilan mereka. Yesaya memberitakan bahwa Tuhan berdiri dipihak orang kecil yang haknya dirampas (Barth Christoph dan Barth Marrie, 2015: 328).

Uraian Tafsir Yesaya 35:1-10

Berdasarkan unsur-unsur yang dapat dilihat ketika ingin menafsir apakah teks tersebut adalah nubuat atau tidak maka diperlukan 4 unsur yaitu: Dakwaan, penghakiman, petunjuk dan akibat. Jika dilihat dari keempat unsur tersebut maka teks Yesaya 35:1-10 secara keseluruhan adalah berbicara tentang akibat yaitu berkat berupa nubuatan pembebasan yang akan diberikan terhadap umat Tuhan (Yerusalem) karena penghakiman sudah dibahas pada pasal sebelumnya yaitu pasal 34, dimana pada pasal 34 membahas tentang penghakiman yaitu hukuman terhadap bangsa-bangsa yang didalamnya juga termasuk Edom, sehingga ketika kita membaca dengan cermat maka pasal 35 merupakan lanjutan dari pasal 34.

Secara historis jika dilihat dari pemerintahan keempat orang raja, maka teks Yesaya 34 dan 35 adalah nubuatan Yesaya yang ditulis pada masa pemerintahan raja Hizkia. Dimana pada pasal 34 kita akan diperlihatkan dengan pemandangan gelap dan mengerikan yaitu nubuatan akan kehancuran bangsa-bangsa yang menjadi musuh umat Allah (Israel dan Yehuda). Pasal 34 adalah sebuah penghakiman yaitu hukuman yang dialamatkan kepada bangsa Edom. Kemungkinan nubuat penghakiman yang terdapat pada pasal 34 adalah sebuah nubuat akan penghakiman yang tergenapi pada saat kehancuran yang dilakukan oleh kerajaan Asyur, hal ini bertitik tolak juga dengan konteks politik disaat itu dimana Asyur dengan kejayaannya menaklukan kerajaan Yehuda. Setelah penghakiman terhadap bangsa-bangsa yang menjadi musuh umat Allah ini, kemudian dilanjutkan lagi dengan nubuat tentang suasana atau gambaran tentang pembebasan dan pembaharuan bagi orang-orang Yehuda yang berada di pembuangan. Pasal 35 disini bersifat puitis dimana banyak kiasan yang dipakai untuk menggambarkan setiap pemaknaan didalamnya.

Padang gurun merupakan tempat yang identik dengan padang pasir sehingga rawan sekali karena banyak binatang buas yang tinggal menetap disana, hal yang sama juga berlaku buat padang kering dimana merupakan satu tempat yang tidak terdapat air sama sekali, begitu juga dengan padang belantara yaitu tanah kering di sebelah selatan Laut Mati, tiga kiasan tersebut menggambarkan tanah-tanah yang telah dirusak oleh musuh khususnya kerajaan Asyur. Namun ada pengharapan disana dimana dikatakan bahwa tanah yang dulunya dirusak oleh musuh akan menjadi subur dan menjadi taman bunga yang didalamnya dipenuhi oleh bunga mawar. Tanah tersebut akan dipenuhi oleh Libanon yaitu sebuah pegunungan dengan pohon-pohon yang lurus dan juga tinggi, semarak karmel yaitu sebuah pegunungan yang memiliki tanah dataran yang subur untuk pertanian, dan Saron yaitu sebuah lembah yang terkenal dengan bunga mawarnya. Dikatakan juga bahwa mereka akan melihat kemuliaan Tuhan, mereka yang dimaksud disini adalah orang-orang Yehuda yang ada di pembuangan, mereka adalah orang-orang yang menantikan akan sebuah pembaharuan atau kelepasan, hal tersebut membuktikan bahwa akan adanya pembaharuan secara total kepada umat Tuhan saat itu.

Keadaan umat saat berada di pembuangan adalah, mereka merasa cemas, takut, tawar hati, putus asa dan lemah lesu. Dari keadaan itulah Yesaya ditugaskan untuk menyampaikan berita penghiburan, yaitu bahwa Tuhan akan melaksanakan pembalasan dan pengajaran terhadap para musuh, atas kejahatan yang telah dilakukan mereka kepada umat Tuhan, dan bahwa Ia akan memberikan keselamatan bagi umat Israel dan Yehuda. Tapi disisi lain ia mengaharapkan adanya iman dari umatnya, umat diminta agar tidak ragu kepada-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan berita kenabian yang menjadi puncak dari nubuatan ini dimana orang yang beriman yang berada di pembuangan akan dihibur, pengharapan mereka akan terjadi secara luar biasa. Diawali dengan ucapan “pada waktu itu” kalimat ini mengacu pada waktu kedatangan Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya, keselamatan yang dimaksud mempunyai arti yang mutlak dimana tidak ada seorangpun yang dapat mengacaukannya.

Selanjutnya kita akan dibawa pada teks yang didalamnya berbicara tentang kelepasan bagi orang-orang cacat permanen yang tidak dapat disembuhkan secara normal, cacat tubuh yang diwakilkan dalam teks yaitu buta, tuli, lumpuh dan juga bisu. Dijelaskan bahwa orang-

orang yang memiliki cacat secara fisik ini akan mendapat kelepasan yaitu penyembuhan. Penyembuhan yang dimaksud disini memiliki makna yang lebih mendalam yaitu pemulihan dalam kehidupan umat saat itu, mereka yang dulunya buta atau tidak melihat perbuatan-perbuatan Allah dan tidak mendengarkan perintah Tuhan akan disadarkan dengan kasih setia Allah. Yesaya melihat bahwa terdapat hubungan antara manusia dan juga alam dalam pembaharuan di pasal 35 ini, dimana padang pasir yang panas dan juga kering akan diubah menjadi tempat yang bermuara air dan berkolam, air ini tidak akan kering sehingga dilambangkan sebagai kehidupan dan keselamatan yang akan terjadi kepada umat saat itu.

Kemudian padang pasir dan padang gurun yang sama konteksnya dengan ayat 1, yaitu tempat yang tidak berair dan rawan akan binatang buas, ketika kita melihat teks-teks dalam PL hewan-hewan yang tercantum didalamnya sering dikaitkan dengan berhala-berhala yang berasal dari bangsa sekitar, semuanya itu akan berubah menjadi tempat perkebunan yang subur setinggi tumbuhan tebu dan pandan, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan bahkan kemakmuran dan berkat yang akan diberikan Allah kepada umat saat itu, Allah akan memulihkan tanah yang sudah dirusak oleh kerajaan Asyur, sehingga akan subur dan layak untuk dihuni.

Melalui padang gurun yang telah dibaharui tersebut akan ada jalan raya “Jalan Kudus” dimana hanya orang-orang tahir menurut hukum Taurat yang boleh melewatinya, orang pandir yaitu mereka yang angkuh tidak akan melewati jalan kudus itu. Orang pandir disebutkan sebagai orang-orang yang mengembara artinya mereka yang berjalan tidak tau tujuan. Jalan yang dimaksud disini adalah jalan yang aman sehingga umat tidak perlu takut lagi akan binatang buas. Jalan tersebut hanya boleh dilewati oleh mereka yang dibebaskan. Ketika kita membaca yaitu pasal 40, maka dapat dipastikan bahwa mereka yang dimaksud sebagai orang yang dibebaskan atau ditebus adalah umat Tuhan yaitu orang Yehuda yang berada di pembuangan Babel.

Pada bagian terakhir, Yerusalem yang menjadi ibukota dari kerajaan Yehuda yang juga merupakan lokasi dari Bait Allah tidak disebutkan melainkan disebut Sion, dikarenakan pada saat itu Yerusalem sudah jatuh, begitu juga dengan Bait Allah. Sion memiliki makna

Eskatologi-mesianis yaitu pusat dari kerajaan Allah dan tempat dimana semua bangsa akan datang menyembah Tuhan, sehingga jalan kudus yang dimaksudkan disini adalah jalan yang Tuhan sediakan bagi musafir kudus menuju Sion.

Penulis juga melihat bahwa ada makna lain dari jalan kudus ini dimana menunjuk pada sebuah kelepasan akan pemulangan umat Yehuda yang berada di pembuangan Babel, dan dilanjutkan dengan sukacita abadi ketika melewati jalan kudus itu, dimana umat akan dilepaskan dari kedukaan, penderitaan, penindasan, ketakutan dan keluh kesah selama berada di pembuangan Babel. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tidak akan ada pembaharuan jika tidak ada kehancuran dan kebinasaan.

Selayang Pandang Teologi Pembebasan

Istilah Teologi Pembebasan dipopulerkan oleh salah seorang teolog sekaligus penulis yang bernama Gustavo Gutierrez pada tahun 1971 pada bukunya yang berjudul *A Theology Of Liberation*. Buku ini berisikan jeritan penderitaan yang dialami oleh kaum miskin yang ada di Amerika Latin, serta mengungkapkan seruan harapan berupa pembebasan terhadap penderitaan yang terjadi (Martinus, 2017: 134). Gutierrez dalam bukunya menyatakan bahwa teologi pembebasan menjadi alat bagi mereka untuk melawan ketidaksetaraan sosial dan politik. Ia menambahkan bahwa teologi pembebasan menekankan bahwa Allah yang ada dalam panggung sejarah juga melihat serta berpihak kepada orang-orang yang tertindas (Gustavo, 1988: 25). Hal yang serupa dikatakan oleh Boff, menurutnya teologi pembebasan menolak adanya rasisme, kapitalisme dan imperialisme. Boff menekankan bahwa teologi pembebasan berbicara tentang sebuah perjuangan keadilan sebagai bagian dari iman Kristen (Leonardo, 1987)

Teologi Hitam sebagai teologi pembebasan

James Hal Cone adalah seorang teolog kulit hitam dari Amerika Serikat yang mengangkat Teologi hitam, teologi ini muncul sekitar tahun 1960-an. Menurut Cone, pendeskripsian Tuhan yang memiliki kulit putih tidak mungkin berada di kalangan masyarakat yang menderita karena warna kulit. Robert yang adalah seorang teolog berpendapat bahwa teologi yang benar adalah teologi yang memberikan ruang yang luas kepada semua manusia untuk menjalani kehidupan mereka tanpa dibatasi oleh warna kulit.

Ia menambahkan bahwa Tuhan berbicara kepada orang kulit hitam dalam kehitaman mereka, dan membuat mereka melihat bahwa diri mereka berharga. Dalam hal ini Tuhan berbicara dengan mereka sebagai seorang sahabat yang memperoklaimasikan bahwa hitam itu indah (Cone James H, 1974: 55).

Pokok teologi yang ingin disampaikan dari teologi hitam adalah Allah menyatakan dirinya sebagai manusia melalui Yesus Kristus. Kaum kulit hitam memandang Kristus sebagai bagian dari mereka sebagaimana Perjanjian Baru mengemukakan ketidakadilan, penderitaan yang dialami Kristus. Dia ada bersama orang-orang yang terbuang, para pengemis dan pengembara. Dia hanya sedikit bergaul dengan orang-orang kaya yang merampok orang miskin. Sebagaimana Kristus mengalami penderitaan saat memikul kayu salib, dianiaya dan disesah, demikian juga orang kulit hitam memandang Kristus sebagai bagian dari penderitaan dan penindasan yang mereka alami. Sekaligus mereka melihat ke depan pada saat kemenangan dan kemuliaan Tuhan menjadi milik mereka juga.

Sebagai Mesias, Kristus adalah Raja, kerajaan-Nya tidak berdiri di masa depan, tetapi sudah ada saat ini. Kaum kulit hitam menaruh pengharapan besar pada 1 Korintus 15:25, “Karena Dia akan memerintah sampai Dia meletakkan seluruh musuh-musuh-Nya di bawah telapak kaki-Nya.” Cone menegaskan bahwa karya Kristus adalah pembebasan, dimana pengajaran Kristus sebagai Pembebas adalah tema utama teologi hitam (Cone James H, 1974: 54).

Refleksi Pembebasan dalam Yesaya 35:1-10 dengan Rasisme terhadap orang berkulit hitam di Indonesia

Berita yang di publikasikan pada tanggal 17 Agustus 2019 silam mengindikasikan bahwa tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap orang berkulit hitam masih sering terjadi di Indonesia. Dalam kasus ini, beberapa mahasiswa asal Papua yang kuliah di Surabaya dituduh mengibarkan bendera bintang kejora pada hari kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus. Akibat tuduhan ini, mahasiswa Papua diseret dari asrama dan dikejar oleh sekelompok masa dengan aksi marah-marah dan merusak asrama mereka. Tidak hanya itu, mahasiswa Papua juga diduga menerima ancaman dan pelecehan verbal dengan kata-kata yang tidak berperikemanusiaan salah satunya “monyet”. Kasus ini menimbulkan reaksi dari masyarakat Papua dan pemerintah daerah Papua. Diduga beberapa mahasiswa asal Papua

yang dituduh mengibarkan bendera bintang kejora ditahan oleh pihak yang berwajib karena dituduh melanggar pasal 160 KUHP yang mengatur tentang penghinaan terhadap lambang negara, hal ini dilakukan walaupun mahasiswa asal Papua belum terbukti melakukan kesalahan.

Kasus yang sama juga dapat kita lihat dari kematian George Floyd, pria berkulit hitam asal Amerika Serikat yang meninggal pada tanggal 25 Mei 2020 akibat penekanan dengan lutut oleh seorang petugas kepolisian yang bernama Derek Chauvin. Floyd diduga menggunakan uang palsu untuk bertransaksi, peristiwa tersebut tertangkap oleh sebuah video yang viral di media sosial yang menimbulkan kontroversi dari gerakan *Black Lives Matter* di seluruh dunia. Kematian Floyd menimbulkan protes demonstrasi besar-besaran di wilayah Amerika Serikat, dimana demonstrasi tersebut menyoroti tindakan rasisme yang masih terjadi di Amerika. Gerakan ini menuntut adanya pembebasan terhadap tindakan rasisme dan diskriminasi yang terjadi usai kematian Floyd. Dari kedua kasus ini, dapat dipastikan bahwa rasisme masih terjadi dimana-mana, kita masih bisa menemukan ketidakadilan terhadap orang berkulit hitam, hal tersebut membuat orang berkulit hitam merasakan adanya sebuah penindasan dan penderitaan baik secara fisik maupun psikis.

Teologi Hitam sebagai salah satu teologi pembebasan menekankan perhatian penuh akan pengalaman yang mengharapkan kebebasan dari penindasan dan penderitaan. Teologi hitam identik dengan perjuangan hak asasi manusia serta pembebasan terhadap rasisme yang berakar dari pengalaman kehidupan orang berkulit hitam di Amerika Serikat. Teologi hitam secara teologis juga dapat dikaitkan dengan makna harapan akan pembebasan terhadap umat Yehuda yang menderita pada saat pembuangan di Babel dalam konteks Yesaya 35:1-10. Dalam teologi Pembebasan, kebebasan menjadi titik pusat yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

Nubuatan akan pembebasan dan pembaharuan yang akan dialami oleh umat Yehuda dalam Yesaya 35:1-10 menekankan akan adanya sebuah pengharapan pembebasan dari pembuangan yang sepaket dengan pemulihan umat Yehuda ke tanah asal mereka. Majas hiperbola yang seakan-akan dimainkan oleh nabi Yesaya menggambarkan bahwa hal tersebut menunjukkan akan harapan pembebasan yang tidak hanya berbicara tentang pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan tetapi juga pembebasan dari segala bentuk penderitaan dan

kegagalan serta pemulihan kehidupan yang sejahtera. Ketika dihubungkan dengan teologi hitam sebagai salah satu teologi pembebasan, harapan pembebasan terhadap umat Yehuda dalam Yesaya 35:1-10 dapat dimaknai sebagai harapan akan pembebasan dari rasisme yang dialami oleh orang berkulit hitam. Sama seperti umat Yehuda yang menderita pada saat pembuangan, orang berkulit hitam juga mengalami penderitaan dan penindasan serta kegagalan dalam kehidupan mereka. Sehingga konteks Yesaya 35:1-10 tidak hanya relevan bagi umat Yehuda yang mengalami penindasan dan pembuangan pada saat itu, tetapi juga relevan bagi orang berkulit hitam dan kelompok minoritas lainnya yang mengalami penindasan dan penderitaan. Harapan akan pembebasan ini akan mendorong kita untuk ikut serta dalam perjuangan terhadap hak-hak yang seharusnya diterima oleh orang kulit hitam dan bahwa Allah melihat penderitaan yang dialami oleh mereka serta Ia akan memberikan sebuah pembebasan dan pemulihan bagi semua orang, karena Ia terlibat aktif dengan kehidupan setiap umat-Nya.

KESIMPULAN

Teologi hitam merupakan sebuah pandangan yang menekankan adanya pembebasan terhadap tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap hak-hak orang berkulit hitam. Teologi ini terbentuk dari pengalaman pahit yang dirasakan oleh kaum berkulit hitam di Amerika Serikat yang menghadapi penindasan dan ketidakadilan.

Teologi hitam sebagai bagian dari teologi pembebasan memiliki kaitan dengan konteks umat Yehuda pada saat pembuangan di Babel yang ada dalam Yesaya 35:1-10, dimana jika ditinjau dari kacamata teologi hitam, mereka melihat teks ini sebagai sebuah harapan dimana Allah dengan janji-Nya akan membebaskan dan memulihkan mereka dari segala bentuk penindasan yang dialami oleh kaum kulit hitam yang terpinggirkan. Yesaya 35:1-10 menjadi sebuah senjata bagi teologi hitam dalam upaya meningkatkan keadilan dan kebebasan terhadap orang berkulit hitam di Indonesia. Disamping itu, teologi hitam juga menekankan adanya iman akan sebuah pengharapan yang kuat dalam menjalani sebuah penderitaan untuk mencapai kebebasan itu sendiri.

Teologi hitam memiliki keunikan tersendiri, dimana lewat isi yang ditawarkan, keadilan bagi mereka yang tertindas baik secara fisik maupun psikis dapat diperjuangkan,

lebihnya lagi teologi ini tidak hanya akan berdampak pada perjuangan menghadapi tindakan rasisme yang terjadi karena perbedaan warna kulit, tapi mencakup semua aspek perbedaan yang mengakibatkan adanya tindakan rasisme dan diskriminasi serta ketidakadilan terhadap kelompok minoritas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker David L. (2019). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth Christoph dan Barth Marrie. (2015). *Teologi Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Barth Fromel Dan, B. M. (2016). *Kitab Yesaya Pasal 56-66*. BPK Gunung Mulia.
- Blankenbaker Frances. (2016). *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. BPK Gunung Mulia.
- Carm Berthold Anton Pareira O. (2006). *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yes 1-12)*. Dioma Malang.
- Cone James H. (1974). *Black Theology and Black Liberation*. John Knox Press.
- Gustavo, G. (1988). *A Theologi of Liberation: Histori, Politics, and Salvation*. Orbis Books.
- Hill E Andrew dan Walton John H. (2013). *Survey Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Leonardo, B. (1987). *Introducing Liberation Theology* (Orbis books (ed.)).
- Martinus, N. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Terhadap Persoalan Kemiskinan. *Kenosis*, 3, 134.
- Mawene Marthinus Theodorus. (2017). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan Herrio Tekdi. (2020). Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 dan Relevansinya. *Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).
- Nainggolan, A. M., Manullang, J., & Heydemans, N. A. (2022). Sacrality of The Manguni

Bird in the Minahasa Contextual Theology. PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan

Agama Kristen, 18(2), 153-161.

<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/209>.

<https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.209>

Njiolah P Hendrik. (2013). *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, Nabi Amos*. Yayasan Pustaka Nusantara.

Situmorang Jonar. (2019). *Sejarah Kitab Perjanjian Lama*. ANDI.

Vriezen Th C. (2015). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.

Wahono, W. (2015). *Disini Kutemukan*. BPK Gunung Mulia.